

## **Faktor penyebab perilaku menyimpang pada homoseksual gay di Kecamatan Pontianak Tenggara**

**I Imran<sup>1\*</sup>, D Daniel<sup>1</sup>, Iwan Ramadhan<sup>1</sup>, Agus Sikwan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: [imran@fkip.untan.ac.id](mailto:imran@fkip.untan.ac.id)\*; [daniel18@student.untan.ac.id](mailto:daniel18@student.untan.ac.id); [iwan.ramadhan@untan.ac.id](mailto:iwan.ramadhan@untan.ac.id); [agus.sikwan@fisip.untan.ac.id](mailto:agus.sikwan@fisip.untan.ac.id)

Naskah diterima: 27/4/2023; Revisi: 31/5/2023; Disetujui: 12/6/2023

### **Abstrak**

Homoseksual termasuk bagian dari penyimpangan, salah satunya yang dikenal ialah Gay, dan hal ini menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan, hingga sering disebut sebagai kelainan mental. Kenyataannya homoseksual bergerak secara masif dan meningkat setiap tahunnya di Indonesia, sehingga menjadi masalah di Indonesia karena bertentangan dengan norma di masyarakat yang dikenal dengan budaya timur yaitu menjunjung tinggi nilai budaya dan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada pria gay di Kecamatan Pontianak Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode psikoanalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang yang diidentifikasi sebagai gay. Penelitian ini dilakukan secara wawancara dengan pertanyaan tertutup. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, dimana peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang menjadi menyimpang, seperti kontrol diri yang dimiliki lemah, faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku yang menyimpang, sedangkan pemahaman agama tidak menjamin seseorang untuk tidak melakukan perilaku menyimpang, sebaliknya, orang yang memahami agama justru cenderung melakukan perilaku menyimpang apabila perilaku menyimpang tersebut membuat seseorang tersebut merasa nyaman.

**Kata kunci:** faktor penyebab; perilaku menyimpang; gay

### ***Early childhood and gadgets: A study of parents' parenting experience in the Winong Village Community***

#### ***Abstract***

*Today's gadgets seem to have become a staple, especially for early childhood. This product of modernism encourages the use of technology in various aspects. In fact, it can shift the role of parents in providing custody rights for children of this age. The level of early childhood addiction to gadgets is currently also relatively high. Therefore, this research was written with the aim to find out in depth about the experiences of parents in the process of caring for early childhood with the inclusion of gadgets in their world. This study uses a qualitative method with a phenomenological perspective from Edmund Husserl. The data used are primary data*

*obtained from interviews and observations supported by secondary data through library research. The results of this study indicate that the use of gadgets can be dangerous if they cannot be controlled, so that the role of parents becomes very important in this condition. Adaptation of parenting to gadgets can be done with good supervision in order to minimize the negative impacts that can occur. The use of gadgets also encourages people to be more technologically literate, because the times will change into a digital world.*

**Keywords:** *Early Childhood; Gadgets; Parents*

## **Pendahuluan**

Istilah homoseksualitas muncul di Indonesia pada sekitar tahun 1970-an dan saat ini istilah tersebut mulai banyak diperbincangkan pada masyarakat Indonesia, istilah tersebut terdiri dari lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT), sehingga kelompok lesbian, gay, bisexual, dan transgender mendapat kecaman dan ujaran kebencian di Indonesia (Arlis dkk., 2020) seperti seruan kriminalisasi terhadap kelompok homoseksualitas hingga konsekuensi yang terjadi seperti penolakan dalam lingkungan sosial yang dikarenakan tidak sesuai dengan norma yang ada di negara Indonesia, bahwa tidak ada hubungan sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki, namun yang seharusnya lelaki dan perempuan, serta homoseksual tidak dibenarkan dalam agama manapun karena dianggap sebagai pelanggaran, hingga adanya undang-undang pornografi dan peraturan daerah memperkuat alasan tidak diperbolehkannya homoseksual karena alasan asusila publik. Akibat yang ditimbulkan dari tindakan homoseksual diantaranya yaitu resiko akan penyakit menular HIV akibat hubungan seks yang dilakukan sesama jenis (Hagopian dkk., 2017).

Sebagian besar penelitian yang terkait dengan homoseksualitas difokuskan pada identitas homoseksual di tengah-tengah lingkungan heteroseksual, dimana keberadaan homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi, bahwa Indonesia yang dikenal sebagai negara dan bangsa yang non sekuler dengan menjunjung tinggi nilai moral yang menyebabkan homoseksual menjadi suatu fenomena sosial yang ada di masyarakat, sehingga dalam penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa homoseksual merupakan hal yang menyimpang, karena realitas dalam masyarakat, menimbulkan dampak yang luar biasa, baik dari penularan penyakit seksual, masalah moral dan norma yang bertentangan, serta hubungan sesama jenis yang tidak dibenarkan dalam agama manapun. Berbanding dengan negara liberal yang bebas yang menjadikan hal tersebut sebagai hal yang biasa di dalam lingkungan masyarakat. Melihat dengan adanya penyimpangan moral pada kelompok homoseksual atau yang sering disebut dengan istilah lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT) di negara-negara non sekuler khususnya di negara Indonesia menyebabkan masyarakat menolak keberadaan homoseksual. Penelitian yang terkait dengan kelompok komunitas gay di Kalimantan Barat sudah pernah dilakukan, bahwa komunitas tersebut menunjukkan eksistensinya melalui media sosial berupa facebook, serta grup yang beranggotakan sebanyak kurang lebih 2.600 anggota tersebut, mereka berani memajang foto-foto vulgar, bahkan ada satu foto tanpa busana dan bagian alat vitalnya hanya ditutupi daun (Putra, 2018). Sehingga dari kasus tersebut, timbullah suatu kontroversi yang ada di masyarakat (Devi dkk., 2021), dan masyarakat tersebut menyebutkan bahwa hubungan sesama jenis atau homoseksual merupakan hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang ada. Akan tetapi, masih ada juga yang menyatakan bahwa hubungan sesama jenis merupakan hal yang legal dan masih dapat dibenarkan (DiGregorio, 2021), sehingga

mengakibatkan timbul pertentangan di masyarakat terutama di Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan budaya ketimuran (Purwanto dkk., 2022; Ramadhan dkk., 2021). Bahkan ada yang menikah hanya untuk menutupi identitas homoseksualitasnya di lingkungan masyarakat hetero, dan menjadikan pornografi sebagai salah satu budaya dalam mengeksplorasi hasrat erotis sesama jenis. Padahal sudah jelas bahwa homoseksual bertentangan dengan budaya Indonesia yang menganut nilai-nilai budaya ketimuran (Sukmono & Junaedi, 2014), yang orientasinya kepada hal-hal yang religius dan kebaikan (Setyaningrum, 2018), sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja di Indonesia (Putri, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikodimus Niko pada tahun 2016 di Kota Pontianak, Niko mewawancarai seorang remaja gay dan mengajukan pertanyaan mengenai alasan dia menjadi gay. Jawaban yang diberikan remaja tersebut adalah bahwa dia tidak tahu dan tidak pernah meminta untuk menjadi gay (Niko, 2016). Sebuah penelitian terpisah yang dilakukan oleh Meli pada tahun 2018 di Kota Pontianak juga menyebutkan bahwa faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi perilaku homoseksual gay dalam mencari pasangan di Pontianak Selatan. Salah satu faktor yang disebutkan adalah trauma percintaan dengan lawan jenis yang sangat mengguncang emosi seorang pria. Dalam upaya untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakannya, pengalaman seks yang tidak menyenangkan, seperti sodomi, dapat mengakibatkan trauma yang berkelanjutan. Akibatnya, pengalaman ini dapat menjadi bagian dari kehidupan seksual individu tersebut dalam jangka waktu yang lama (Nim, 2018).

Penelitian terkait dengan homoseksual yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara belum dilaksanakan sehingga peneliti melaksanakan penelitian ini agar dapat memberikan informasi terkait homoseksual tentang bagaimana homoseksual dapat dikatakan menyimpang, sehingga dalam kehidupan masyarakat, hal yang serupa dapat diatasi agar tidak menjadi masalah dalam masyarakat yang terjadi di Kecamatan Pontianak Tenggara. Selain itu, temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan homoseksualitas pada komunitas gay. Hasilnya akan digunakan sebagai dasar dalam literatur agar masyarakat memahami bahwa pada hakekatnya homoseksualitas merupakan hal yang menyimpang. Penelitian ini difokuskan kepada homoseksual sebagai perilaku yang menyimpang. Homoseksual merupakan hal yang menyimpang, menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan, hingga sering disebut sebagai kelainan mental, akan tetapi pada kenyataannya homoseksual bergerak secara masif dan meningkat setiap tahunnya di Indonesia (Aryanti, 2019) seperti maraknya iklan atau promosi kelompok homoseksual dan bahkan sudah menjalar ke sekolah, kampus, hingga lingkungan umum, akibat tren yang berasal dari negara liberal (Wiyono & Ramadhan, 2021) yang memberikan tempat dan pengakuan ataupun tempat bagi kelompok atau komunitas homoseksual di dalam lingkungan masyarakat, sehingga dari hal tersebut, bahwa antara harapan yang diinginkan dan kenyataan atau realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bertentangan satu dengan lainnya. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Durkheim dengan teori struktural fungsionalnya, bahwa struktur sosial di masyarakat sangat berperan dalam kelangsungan kehidupan di masyarakat, apabila ada terjadi penyimpangan atau hal yang tidak sesuai dengan tatanan yang sebenarnya, maka hal tersebut akan mengganggu keseimbangan struktur sosial masyarakat yang ada (Goleman, 2018). Jadi dapat diambil simpulan untuk sementara bahwa homoseksual pada utamanya merupakan hal yang menyimpang, terutama di negara non sekuler seperti

Indonesia, dan juga bertentangan dengan agama, moral, serta dalam kehidupan sehari-hari, homoseksual apabila tidak dibendung menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti penyakit menular, gangguan mental, dan lainnya. Urgensi penelitian ini dilakukan dimana penelitian tentang penyebab perilaku menyimpang berupa gay masih kurang khususnya di wilayah Pontianak Tenggara, dimana dalam hal ini, mengapa seseorang dapat masuk dan hingga nyaman untuk tetap dalam dunia gay, karena dari hal tersebut pasti adanya sebab-akibat hingga seseorang dapat masuk dan bergabung dalam dunia gay.

Berdasarkan latar belakang, hal ini dapat dikatakan sesuai dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, bahwa masyarakat berperan di dalam menjaga stabilitas, dan mengkaji perilaku manusia, bagaimana perilaku yang ada dapat mempengaruhi keadaan keseimbangan yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana faktor penyebab perilaku menyimpang secara internal maupun eksternal yang terjadi pada pria gay di Kecamatan Pontianak Tenggara.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi fenomenologi yang dilakukan pada Bulan Januari-Agustus 2022. Penelitian ini akan mengacu kepada pengalaman seseorang dalam hal homoseksual. Penelitian ini melibatkan informan yang teridentifikasi orientasi seksualnya sebagai gay sebanyak 9 orang. Dalam penentuan informan, teknik penentuan informan berdasarkan teknik purposive sampling dengan kriteria bahwa setiap informan yang dipilih sudah melalui tahapan observasi oleh peneliti (Moleong, 2012), dan informan yang dipilih juga sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Rentang umur informan yang dipilih berkisar antara 18 tahun hingga 30 tahun. Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, selanjutnya jika fokus penelitian jelas akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian yang sederhana. Instrumen penelitian juga dilengkapi dengan panduan wawancara, yaitu pertanyaan secara tertutup.

Penelitian ini melibatkan informan kunci sebanyak 9 orang yang diidentifikasi orientasi seksualnya sebagai gay. Pada prosedur penelitian, peneliti mencari informasi melalui studi literatur terkait literatur yang berhubungan dengan homoseksual, dan mencari literatur atau informasi terkait perkembangan kelompok homoseksual. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi fenomena yang terjadi terkait dengan homoseksual sehingga timbul formulasi pertanyaan yang terkait dengan homoseksual bahwa apakah homoseksual merupakan hal yang dapat disebut menyimpang atau tidak. Selanjutnya, peneliti mengobservasi wilayah yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara, juga mengobservasi melalui pergerakan perkembangan di media sosial, sehingga didapati sebanyak 9 informan yang teridentifikasi dirinya sebagai gay. Untuk mendukung penelitian ini, metode yang cocok dalam penelitian ini yaitu metode psikoanalisis dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, dimana peneliti menggunakan triangulasi sumber. Sumber-sumber data yang telah dikumpulkan akan dibandingkan dan dicek kembali kepercayaan atau validitas informasi yang diperoleh di lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa observasi yang dilakukan peneliti bahwa kontrol diri dari pria yang ditemui masih kurang, di antara terdapat orang yang sering mengirimkan foto dan video porno antara lelaki dan lelaki dalam grup salah satu media sosial. Selain itu, mereka sering menunjukkan dirinya melalui media sosial dan menuliskan informasi bahwa mereka butuh uang untuk kebutuhan sehari-hari, terlebih lebih kepada penampilan mereka, dan biasanya membuka jasa pijat dan ditawarkan di grup-grup yang berisi orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Tidak terlepas dari hal tersebut, hasil yang didapatkan juga menunjukkan bahwa media sosial sebagai ajang tempat untuk berkenalan satu sama lain, dengan berkenalan, lalu terkadang biasanya ada beberapa orang yang mengajak untuk melakukan sex. Sehingga dengan demikian, terdapat indikasi mereka menunjukkan dirinya dan eksistensinya sebagai homoseksual di beberapa tempat, dan dari hal tersebut pastinya terdapat reaksi dari masyarakat yang ada karena menganggap bahwa homoseksualitas merupakan hal yang menyimpang. Selain itu, fakta yang terjadi di lapangan bahwa mereka mengetahui bahwa agama melarang akan aktivitas homoseksual atau Gay, namun sebaliknya orang-orang yang sudah masuk dalam kelompok Homoseksual tetap mengikuti aktivitas homoseksualnya seperti berpacaran dengan sesama jenis, melakukan sex dengan sesama jenis yang mengandung erotis atau aktivitas yang menimbulkan gairah melakukan sex dengan sesama jenis. Yang menjadi temuan juga dalam hasil ini yaitu mereka melakukan sex ditempat-tempat seperti di penginapan, kos, kontrakan, hingga beberapa orang rela mengeluarkan uangnya untuk menyewa penginapan seperti hotel, dan sebagainya. Mereka menyadari bahwa aktivitas tersebut dilarang dalam agama, namun karena pengakuan dari mereka bahwa sudah merasa nyaman dengan hal tersebut, mereka tetap mengikutinya walaupun sudah bertentangan dengan agama.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal penyebab perilaku menyimpang pada Pria Gay di Kecamatan Pontianak Tenggara dapat disebabkan oleh beberapa hal. Dari segi Kontrol diri yang lemah dapat menyebabkan seseorang terjerumus hingga mengambil langkah untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti pada hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Pontianak Tenggara, dimana Pria yang diidentifikasi sebagai gay diobservasi dan menunjukkan hasil bahwa mereka melakukan aktivitas mereka dan menunjukkan diri sebagai gay di media sosial yang digunakan, bergabung di grup-grup gay yang ada, serta memosting video dan foto yang vulgar seperti foto telanjang antara sesama laki-laki, sehingga menyebabkan mereka juga ikut aktif dan menyukai akan hal tersebut dan juga tontonan seperti film-film serial yang cenderung kepada lelaki dan lelaki. Hal ini merupakan suatu bentuk kontrol diri yang dimiliki oleh para pria tersebut masih lemah. Perilaku menyimpang terjadi karena kurang memiliki kontrol diri. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, dimana seseorang dapat masuk ke dalam dunia gay disebabkan karena orang tersebut merasa nyaman untuk bergabung dalam dunia gay dan orientasi seksualnya menjadi gay. Kontrol diri yang dimiliki setiap orang yang diidentifikasi sebagai gay pada umumnya lemah, hal ini pada umumnya disadari bagi mereka yang sudah merasa nyaman untuk bergabung ke dalam dunia gay. Kontrol diri mempengaruhi perilaku seksual permisif individu, dalam konteks penelitian ini pria gay. Jika seseorang gay memiliki kontrol diri yang baik, maka individu tersebut juga memiliki kontrol terhadap perilaku seksualnya, sebaliknya saat individu memiliki kontrol diri yang rendah maka akan semakin tinggi tingkatan

perilaku seksualnya yang kemudian disebut dengan perilaku seksual permisif (bersifat terbuka dan mengizinkan segalanya yang berkaitan dengan perilaku seksual). Jadi hal tersebut juga senada dengan pendapatnya [Marsela dan Supriatna \(2019\)](#) bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Apabila seseorang sulit dalam mengelola kemampuan untuk memilih dalam melakukan suatu tindakan maka akan sulit juga seseorang tersebut dalam mengambil keputusan yang benar.

Selain kontrol diri, di dalam proses kehidupan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari manusia, bahwa agama sangat mendukung dalam melakukan tindakan-tindakan kebaikan, sehingga dengan demikian bahwa agama sebagai sumber moral yang harus diimani dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari ([Ramadhan dkk., 2022](#)) agar manusia tidak mengarah kepada hal yang salah, apabila pemahaman agama yang dimiliki kurang, hal ini dapat mempengaruhi manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa orang yang diidentifikasi sebagai gay bahwa mereka juga cenderung aktif dalam menyebarkan dan mempublikasikan berbagai konten yang memiliki nilai-nilai religi dan agamis, dimana mereka mempublikasikan konten tersebut melalui media sosial yang dimilikinya. Observasi yang menjadi temuan dan juga dari hasil wawancara bahwa hampir keseluruhan informan mengaku bahwa pemahaman agama yang dimiliki mereka sudah paham, akan tetapi walaupun di dalam agama tidak diperbolehkan Gay, justru tetap masuk ke dalam dunia gay, karena bagi mereka bahwa dunia gay merupakan tempat bagi mereka untuk mendapatkan kebahagiaan dan rasa nyaman walaupun sudah dilarang di dalam agama, sehingga dari hasil observasi dan wawancara tersebut, bahwa tidak senada dengan pernyataan oleh [Karsinah \(2020\)](#) bahwa individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat akan mampu mengontrol dirinya dengan baik serta dapat mengambil keputusan yang tepat dibandingkan dengan individu yang memiliki pemahaman agama yang rendah, dengan artian bahwa dalam menguatkan diri atau memiliki kontrol diri yang baik dalam diri individu yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman tentang agama yang dimiliki dalam diri seseorang tersebut. Dengan demikian, hal ini justru tidak senada dengan pernyataan yang ada bahwa pemahaman agama yang kurang akan menyebabkan kontrol diri seseorang menjadi lemah, bahwa pemahaman agama yang lebih juga tidak menjamin seseorang bahwa kontrol diri yang dimilikinya juga kuat ([Novitasari dkk., 2021](#)).

Dari hal tersebut, bahwa dari hasil tersebut dapat dianalisis bahwa dalam kontrol diri seseorang, jika dikaitkan dengan psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi antara Id, ego, dan superego, bahwa manusia memiliki struktur kepribadian yang terbagi menjadi ketiga hal tersebut. Manusia dalam menjalani kepribadiannya perlu adanya kontrol diri agar dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, diharapkan tidak melanggar norma dan aturan atau kaidah yang berlaku di masyarakat. Sehingga apabila manusia tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik dan tidak dapat mengambil keputusan dengan benar terkait apa yang akan dilakukannya, maka akan menimbulkan dampak seperti ketidaksesuaian dengan norma di masyarakat karena perbuatan yang dilakukan hingga berdampak kepada diri sendiri yaitu sulit untuk kembali seperti normal, dan hal ini bahwa di dalam psikoanalisis disebut dengan Id, dimana manusia dalam mengendalikan ego nya, tidak dapat mencapai superego, sehingga cenderung kepada

hal-hal yang membuat baginya nyaman walaupun hal tersebut tidak sesuai seperti norma dan aturan yang sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebenarnya ia bersandar pada ideologisnya, dan secara sains, bahwa laki-laki memang tidak dapat menikah atau berpasangan dengan laki-laki, sehingga dengan demikian keputusan tersebut jika diambil pastinya menimbulkan ketidaksesuaian norma di lingkungan sehari-hari apabila ia tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik, dan fungsi agama juga perlu diperkuat agar setiap individu dapat merasa sadar bahwa aktivitas homoseksualitas tidak sesuai dengan norma dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan pemahaman agama yang ada perlu mengontrol diri lebih kuat agar hal-hal homoseksualitas terutama gay dapat dicegah.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal penyebab perilaku menyimpang pada Pria Gay di Kecamatan Pontianak Tenggara dapat disebabkan oleh beberapa hal. Keluarga menjadi peran penting dalam agen sosialisasi dan menjadi unit terkecil di masyarakat, apabila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik maka akan mengakibatkan dampak yang besar bagi internal keluarga tersebut. Dari hasil observasi bahwa dari beberapa informan terdapat kondisi keluarga yang kurang baik, dimana terdapat beberapa informan yang diidentifikasi sebagai gay bahwa terdapat masalah dari segi finansial keluarga, dimana beberapa informan cenderung menunjukkan diri mereka di media sosial yang berisi konten dimana mereka membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan ini terlebih mengarah kepada penampilan atau gaya mereka, sehingga dengan demikian mereka akan berusaha mencari cara agar lebih berkumpul dengan teman-teman sebaya terutama lelaki dibandingkan dengan keluarga. Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, dilakukan wawancara dimana hasil dari wawancara yang dilakukan, bahwa sebagian dari informan yang diwawancarai, faktor keluarga menyebabkan mereka untuk masuk dan bergabung dalam dunia gay, dimana kurangnya kasih sayang orang tua terutama dari ayahnya sehingga mereka tidak mendapat kasih sayang yang sesungguhnya dari orang tua mereka. Di sisi lain, masalah dari keluarga dimana orang tua yang berasal dari didikan yang keras atau otoriter sehingga ruang lingkup pertemanan menjadi terbatas dan hal itulah yang menyebabkan kurang mendapat kasih sayang dari orang tua. Selain itu, ada informan yang terdapat masalah dengan keluarga yaitu masalah finansial, dimana dari masalah finansial ini, ia mencari cara untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya, sehingga dengan demikian mau tidak mau, ia mencoba masuk ke dalam dunia gay, dengan menawarkan jasa pijit melalui media sosial, dengan demikian bahwa ia berpikir dengan membuka jasa pijit dan menawarkannya kepada mereka akan menguntungkannya. Terdapat juga beberapa informan yang mengaku bahwa tidak ada dan atau kurangnya pengaruh keluarga yang menyebabkan bagi mereka untuk masuk ke dalam dunia gay. Proses sosial yang dibutuhkan seorang anak yaitu rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan dibebaskan. Seperti pada pendapat dari informan bahwa kurangnya kasih sayang dari orang tua dan didikan yang terlalu otoriter sehingga tidak bebas menyebabkannya untuk masuk ke dalam dunia gay untuk mencari kebahagiaan dan kasih sayang, dan hal ini juga senada dengan pendapat oleh [Hartati \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak mendapatkan perhatian dari teman maupun keluarganya maka akan menyebabkan seseorang tersebut kekurangan dukungan psikis, dimana hal ini akan membuat seseorang kurang kasih sayang dan kesepian karena tidak pernah ada dukungan psikis

dari teman maupun orang tua dan keluarganya yang akan berakibat pada gangguan psikis seseorang. Selain itu dari observasi dan wawancara tersebut, bahwa kondisi ekonomi keluarga juga dapat menyebabkan seseorang juga dapat masuk ke dalam dunia gay, karena merasa sudah tidak ada jalan lagi yang dapat dilakukan, dengan demikian ia mencoba membuka jasa pekerjaan yang baginya menjanjikan dan menguntungkan. Akan tetapi dari beberapa informan tersebut mengatakan bahwa bagi mereka bahwa faktor keluarga tidak menyebabkannya untuk masuk ke dalam dunia gay. Sehingga dengan demikian bahwa tidak menjadi hal yang mutlak bahwa keluarga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

Dalam kehidupan sehari-hari, teman sebaya dapat mempengaruhi dalam kehidupan seseorang, dimana teman sebaya merupakan suatu kelompok yang memiliki kesamaan baik dari usia, minat, status, dan posisi sosial. Dalam hal ini, teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang baik secara positif maupun negatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa mereka cenderung bergaul dengan teman-temannya yang mengidentifikasi dirinya dan diidentifikasi sebagai gay hingga melakukan aktivitas seperti menghabiskan waktu terutama pada malam hari dengan pergi seperti karaoke dan cafe. Selain itu, karena sudah merasa dekat dengan temannya, mereka biasanya menginap dengan temannya di hotel, dan juga terkadang mempublikasikan foto yang cukup vulgar seperti foto telanjang dan biasanya dikirim di WhatsApp grup dengan bahasa mengajak. Selain itu, terkadang mereka mengajak untuk berkenalan dan dari beberapa orang biasanya langsung mengajak untuk melakukan sex. Dalam lingkungan teman sebaya ini, seseorang akan memiliki pergaulan dalam lingkungannya sehingga apabila ada kebiasaan kurang baik, dapat mempengaruhi seseorang atau temannya. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan penulis bahwa komunitas yang berisikan orang-orang yang mengidentifikasi dirinya dan dikategorikan sebagai gay membuat dirinya nyaman akan hal tersebut. Selain itu, awal mula menjadi nyaman untuk masuk ke dalam dunia gay melalui pertemuan dan pertemanan dari salah satu aplikasi di media sosial sehingga mulai dari situ mengenal dunia gay dan cenderung berteman kepada orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Selain itu juga, bermula dari iseng dan bermain-main dengan temannya yang menjadikan hal itu sebagai hal yang serius hingga sampai saat ini merasa nyaman untuk tetap dalam dunia gay. Akan tetapi bagi beberapa informan menjawab bahwa teman sebaya tidak dan atau kurang mempengaruhi dirinya untuk masuk dan nyaman dalam dunia gay, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila ada kebiasaan kurang baik dalam pergaulan akan mempengaruhi temannya dari kebiasaan tersebut, dan juga bahwa pengaruh teman sebaya dapat memberikan suatu tempat dalam melaksanakan sosialisasi pada dunia yang diciptakan hingga akhirnya mendapatkan apa yang diinginkan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Teman sebaya dalam hal ini berperan penting di dalam kehidupan seseorang karena seseorang akan ikut melakukan suatu hal melalui apa yang ia pelajari dan diterima di lingkungannya. Akibatnya, apabila lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang cenderung kepada hal-hal yang negatif, maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan hal yang negatif yang berasal dari lingkungannya apabila ia tidak memiliki kontrol diri yang kuat.

Masyarakat merupakan suatu lingkungan yang luas pastinya terdapat pengaruh di dalamnya baik secara langsung dan tidak langsung, dan juga terdapat perubahan di dalamnya seiring berjalannya waktu, dan perubahan tersebut akan menimbulkan

masalah apabila tidak sesuai dengan kaidah yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi bahwa media sosial yang digunakan lebih cenderung kepada hal-hal yang negatif, dimana informan yang diidentifikasi dan atau mengidentifikasi dirinya sebagai gay lebih berani untuk terbuka, seperti berfoto berdua dan terlebih lagi melakukan hal yang tidak lazim yaitu mempublikasikan foto dan video porno dirinya ke media sosial untuk dapat dikenal oleh yang lain. Masyarakat yang dimaksud sebagai lingkungan terluas dan banyak dalam menawarkan suatu pilihan, akan mendapatkan pengaruh dari lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga membawa perubahan-perubahan yang berarti tetapi juga menimbulkan masalah yang mengejutkan seperti melemahnya nilai dan norma dalam masyarakat. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dimana kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat dan lebih cenderung untuk aktivitas sendiri, jarang bergaul dimana tempat lingkungan ia berada, dan kurangnya interaksi dengan lingkungan sehari-hari mempengaruhinya, sehingga kontrol nilai dan norma di masyarakat menjadi lemah akan hal-hal yang menyimpang.

Dari ketiga hal tersebut, bahwa dari hasil tersebut dapat dianalisis dimana dari faktor keluarga, teman sebaya dan masyarakat, jika dikaitkan dengan psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi antara Id, ego, dan superego, bahwa manusia memiliki struktur kepribadian yang terbagi menjadi ketiga hal tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, bahwa kaitan antara hal tersebut manusia diberikan hak dalam memilih, dan berpikir, dalam kehidupan sehari-hari, bahwa faktor dari luar diri dapat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang, apabila tidak dapat dikendalikan maka akan menimbulkan dampak bagi dirinya dan lingkungan dimana tempat ia berada (Tualeka, 2017). Dalam hal ini juga senada dengan teori Fungsional Emile Durkheim bahwa tidak memungkinkan akan adanya keseragaman di dalam kesadaran moral yang terdapat pada lingkungan masyarakat karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keturunan, lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial yang berbeda sehingga orang yang memiliki watak yang jahat dan kejahatan akan selalu ada (Sulaiman, 2020). Ditambah lagi bahwa di masyarakat, kondisi lingkungan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, norma-norma, dan sanksi sosial yang semakin longgar serta bermacam-macam sub kultur dan kebudayaan asing yang memicu terjadinya konflik menyebabkan disorganisasi dalam masyarakat, sehingga disorganisasi tersebut akan menimbulkan suatu perilaku yang menyimpang di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini gay merupakan salah satu perilaku yang menyimpang di masyarakat, karena ada fungsi yang tidak berjalan dengan baik dan kesadaran setiap orang akan moral, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menyebabkan munculnya sub kultur yang menyimpang di lingkungan masyarakat, terlebih dimana setiap individu yang telah mengalami pengalaman terutama dalam hal homoseksual akan berpengaruh terhadap pembentukan identitas pada dirinya yaitu Gay, akibat hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam dirinya akan membuat subyek pada akhirnya menikmati hubungan sesama jenis, hingga menyebabkan hal tersebut luas di masyarakat dan menjadi suatu sub kultur kebudayaan yang menyimpang di masyarakat. Selain itu, dalam segi konstruksi sosial, gay dapat dipengaruhi karena teman sebaya, ataupun lingkungan tempat dimana ia berada, dalam sains, gay memang kenyataannya tidak masuk akal karena tidak ada hubungan biologis antara laki-laki dengan laki-laki, dan yang sebenarnya laki-laki dengan perempuan, akan tetapi, karena konstruksi sosial yang dibentuk, hal tersebut pun akan terjadi, dan akan

membentuk suatu budaya atau kelompok baru sehingga dengan demikian, homoseksual gay dapat tetap ada karena adanya konstruksi sosial di lingkungan tersebut.

### Simpulan

Dari faktor internal, dalam hal kontrol diri, bahwa sebagai seseorang yang sudah mengetahui bahwa gay merupakan hal yang menyimpang, mau tidak mau harus mengendalikan diri dari hal-hal yang menyimpang seperti gay, dan dengan pemahaman agama yang dimiliki, diketahui bahwa agama tidak membenarkan dalam melakukan hal-hal seperti Gay karena hal tersebut menyimpang. Oleh sebab itu, perlu lebih dikendalikan dari hal yang menyimpang tersebut serta menjalani setiap ajaran agama yang dianut agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang seperti gay.

Dari faktor eksternal, Keluarga sebagai agen sosialisasi harus turut berperan dalam perkembangan seseorang, dimana keluarga harus selalu memantau dan berusaha memberikan yang terbaik bagi seseorang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, dalam hal teman sebaya, kita perlu memilih pertemanan yang baik dan tidak menyimpang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, salah satunya perilaku menyimpang gay, serta perlu berhati-hati dalam bergaul agar tidak salah pergaulan sehingga tidak terjadi hal yang menyimpang. Dalam hal lingkungan di masyarakat, kita sudah seharusnya turut bersosialisasi di masyarakat dan tidak menjadi eksklusif sehingga dengan demikian nilai dan norma juga dapat terus ditanamkan agar setiap orang dapat memahami dan mengerti nilai dan norma yang ada di masyarakat bahwa gay merupakan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Arli, D., Badejo, A., & Sutanto, N. (2020). Exploring the effect of intrinsic religiousness, extrinsic religiousness, and religious fundamentalism on people's attitude towards lesbians and gays in Indonesia. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 32(2), 118-134.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15528030.2019.1640830>
- Aryanti, Y. (2019). Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (solusi dan upaya pencegahannya). *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 3(2), 154-169.  
<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/psga/article/view/2415>
- Devi, F., Imran, I., & Ramadhan, I. (2021). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Mentajoi Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).  
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/2058/1736>
- DiGregorio, N. (2021). Language Appropriation Practices of Gay Men after the Legalization of Same-Sex Marriage. *Journal of Homosexuality*, 68(9), 1525-1544. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00918369.2019.1701335>
- Goleman, D. (2018). *Social Intelligence, The New Science Of Human Relationships*. Bantan Book.

- Hagopian, A., Rao, D., Katz, A., Sanford, S., & Barnhart, S. (2017). Anti-homosexual legislation and HIV-related stigma in African nations: what has been the role of PEPFAR? *Global health action*, 10(1), 1306391.  
<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/16549716.2017.1306391?needAccess=true&role=button>
- Hartati, M. (2021). *Faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual (lesbian) pada siswi sekolah pertama di Desa Sungai Danau*. Universitas Islam Kalimantan MABJ. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8788/1/ARTIKEL%20MELINDA%20HARTATI.pdf>
- Karsinah, R. (2020). *Hubungan Bimbingan Agama dan Identitas Diri dengan Self Control Anak yang Berhadapan dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta* Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...].  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51728/1/RINI%20KARSINAH-FDK.pdf>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65-69.  
[https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/download/567/297](https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/567/297)
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Niko, N. (2016). Narasi Kekerasan Seksual pada Gay Anak: Negara Absen dalam Perlindungan? *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 113-117.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.565>
- Nim, M. (2018). Perilaku homoseksual (gay) dalam mencari pasangan seks di Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak. . *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi*, 6(2).
- Novitasari, R. T., Salim, I., & Ramadhan, I. (2021). Upaya Komunitas Motor Supermoto Indonesia Pontianak Dalam Menjaga Solidaritas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1).  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/44364/75676588017>
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 117-126.  
<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/642/293>
- Putra, A. (2018). *Komunitas LGBT di Kalimantan Barat Meresahkan, Tokoh Agama Minta Aparat Bertindak*. MNC OKEZONE NETWORK.  
<https://news.okezone.com/read/2018/01/04/340/1840015/komunitas-lgbt-di-kalimantan-barat-meresahkan-tokoh-agama-minta-aparat-bertindak>

- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ipmhi/article/download/53739/21183>
- Ramadhan, I., Imran, I., Firmansyah, H., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2022). Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Hutan Albasia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 993-999.  
<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/908/404>
- Ramadhan, I., Imran, I., & Wiyono, H. (2021). Agrowisata Balek Kampoeng (Studi kasus dampak pembangunan agrowisata Balek Kampoeng pada perubahan sosial budaya ekonomi masyarakat). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 31-41.  
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/9163>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112. <https://journal.isi-pandangpanjang.ac.id/index.php/ekspresi/article/download/392/290>
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2014). *Komunikasi multikultur: melihat multikulturalisme dalam gengaman media*. Buku Litera.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi (Edisi Revisi)*.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1), 32-48. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/download/409/311>
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1-9.  
<https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/viewFile/2880/1547>